



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1273>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 269-288

Research Article

Metode Otentisitas Hadis Perspektif Harald Motzki dan Responnya Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis

Muhammad Ilham Baihaqqi¹, Nur Kholis²

1. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta; muhammadilhambaihaqqi@gmail.com
2. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta; nur.kholis@ilha.uad.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 27, 2024

Revised : August 12, 2024

Accepted : September 24, 2024

Available online : October 11, 2024

How to Cite: Muhammad Ilham Baihaqqi and Nur Kholis (2024) "Harald Motzki's Method of Perspective Hadith Authenticity and His Response to Orientalist Skepticism of Hadith", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 269–288. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1273.

Harald Motzki's Method of Perspective Hadith Authenticity and His Response to Orientalist Skepticism of Hadith

Abstract. This article aims to describe the method used by Harald Motzki in exploring the authenticity of hadith and to describe his refutation of Orientalist skepticism towards hadith. Since the 19th century scientifically, orientalists began to study the authenticity of hadith as a source of Islamic teachings, the skeptical attitude of some orientalists was challenged by Muslim thinkers and several other orientalists. For Motzki, both camps have not answered the substance of the question of the authenticity of the hadith itself, he also uses certain methods in answering this. This type of research is qualitative with a descriptive-analytical method. This paper aims to reveal Harald Motzki's hadith

methodology and forms of criticism of the thoughts of Orientalist figures systematically, so that readers can understand the sensitive points in hadith studies that are the target of Orientalist criticism and how to respond to them. . The results show that Motzki succeeded in proving that the Prophet's hadith can be traced back to the first century Hijriah using Musannaf 'Abd al-Razzaq as a sample. Then, Harald Motzki succeeded in breaking the theories of his predecessors with the theory of dating and *isnad cum matn*. He counterattacked criticism of the sanad of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht, criticism of the common link and gold *isnad* of G.H.A. Juynboll. Apart from that, the contribution he made became a spark for the birth of scientific studies on hadith in the future. For example, the *isnad cum matn* theory is often used to identify the quality of a hadith to this day.

Keywords: Authenticity; Harald Motzki; Skepticism.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan metode yang digunakan oleh Harald Motzki dalam mengeksplorasi keaslian Hadis serta mendeskripsikan bantahannya atas skeptisisme orientalis terhadap Hadis. Sejak abad ke-19 secara ilmiah, orientalis mulai mempelajari keaslian Hadis sebagai sumber ajaran Islam, sikap skeptis dari beberapa orientalis mendapat tantangan dari pemikir Muslim dan beberapa orientalis lainnya. Bagi Motzki, kedua kubu belum menjawab substansi pertanyaan keaslian Hadis itu sendiri, ia juga menggunakan metode tertentu dalam menjawab ini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analisis, tulisan ini hendak mengungkapkan metodologi Hadis Harald Motzki dan bentuk-bentuk kritiknya terhadap pemikiran tokoh orientalis secara sistematis, sehingga pembaca dapat memahami titik-titik sensitif dalam studi Hadis yang menjadi sasaran kritik orientalis serta cara menyikapinya. Hasilnya menunjukkan bahwa Motzki berhasil membuktikan kalau Hadis Nabi dapat ditelusuri sampai pada abad pertama hijriah dengan menggunakan Musannaf 'Abd al-Razzaq sebagai sampel. Kemudian, Harald Motzki berhasil mematahkan teori-teori pendahulunya dengan teori *dating* dan *isnad cum matn*. Ia menyerang balik kritik sanad Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, kritik common link dan *isnad emas* G.H.A. Juynboll. Selain itu, kontribusi yang diberikannya menjadi cemeti bagi lahirnya kajian ilmiah tentang Hadis pada masa selanjutnya. Misalnya teori *isnad cum matn* sering kali digunakan untuk mengidentifikasi kualitas suatu Hadis hingga hari ini.

Kata Kunci: Otentisitas; Harald Motzki; Skeptisisme.

PENDAHULUAN

Diantara tujuan inti dalam kajian Hadis adalah untuk mengidentifikasi keotentikan Hadis, karena dalam Islam, Hadis yang terbukti keotentikannya dapat dijadikan sebagai dasar hukum yang sah.¹ Tidak jarang, kita temukan Hadis-hadis yang telah dipalsukan oleh individu atau kelompok dengan beragam motif yang mendasarinya. Motif tersebut meliputi faktor politik, aktivitas kelompok zindiq, dorongan fanatisme etnis, keinginan dari narator untuk menarik perhatian pendengar, kontroversi dalam bidang fikih dan kalam, produksi Hadis untuk kebaikan, serta upaya untuk mendapatkan keuntungan atau mendekatkan diri pada penguasa politik.²

¹ Zidna Zuhdana, FatiaInast Tsuroya, dan Ahmad Zainal Mustofa, "Teori Projecting back dan Argumentum E-Silentio Joseph Schact Serta Aplikasinya dalam Studi Kritik Hadis," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2020): 171–86.

² Muhammad Hasby al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 191-177.

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sebenarnya usaha untuk menjaga keotentikan Hadis sudah dimulai.³ Pada periode tersebut, akses langsung kepada Nabi memudahkan para sahabat dalam menilai keaslian Hadis. Mereka yang meragukan suatu Hadis dapat secara langsung menanyakan atau memverifikasi kebenarannya kepada Nabi. Suryadi memaparkan bentuk-bentuk kritik Hadis dimasa Nabi Saw yakni 1. kritik bermotif konfirmasi, 2. kritik bermotif klarifikasi (*tabayyun*), 3. Kritik menyerupai upaya testimoni. Sehingga dapat dipahami bahwa motif kritik pemberitaan Hadis pada masa Nabi untuk tujuan esensi faktanya dilaksanakan dengan teknik investigasi di lokasi kejadian, bertemu langsung dengan subyek narasumber berita serta melibatkan peran aktif Nabi. Jelas bahwa tradisi ini mendapat dukungan langsung dari Nabi.⁴ Kritik terhadap Hadis terus berlanjut setelah wafatnya Nabi, bahkan semakin meluas hal ini dimaklumi karena semakin jauh masa dengan Nabi tentu semakin panjang pula perjalanan Hadis dalam proses transmisi atau penyebarannya.

Di era kontemporer, studi Hadis bukan saja ada pada kalangan umat Islam tapi juga orientalis. Model kajian ini telah dilandasi dengan berbagai macam motif. Kamaruddin Amin menjelaskan bahwa jika dilihat dari sisi alasan pengkajian, orientalis mengkaji Hadis karena didorong oleh kepentingan sejarah (*historical interest*), sementara orang Islam didasarkan atas peran sentralnya sebagai sumber hukum dan doktrin teologis.⁵ Abdurrahman Badawi dalam bukunya *mawsu'ah al-Mustasyriqin* mengemukakan biografi 205 tokoh orientalis yang mempelajari Islam, tampak bahwasanya ketertarikan Barat terhadap Islam telah dimulai sejak abad ke IX.⁶ Ketertarikan akan mempelajari Islam terus berlanjut hingga abad ke-19 muncullah tantangan dalam membuktikan keotentikan Hadis dari pihak barat (orientalis) dengan berbagai teori.

Dalam konteks penelitian Hadis, Herbert Berg mengidentifikasi golongan para pengkaji dalam beberapa tipe; *Pertama* yakni tipe *skeptic*, yang meragukan Hadis dan memandang bahwa sistem *isnad* dalam Islam bukan merupakan fakta sejarah yang valid. Tokoh yang mewakili pandangan ini adalah Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dll. Kemudian tipe *sanguine*, yakni yang mempercayai jika Hadis dan sistem *isnad* dalam Islam selama ini merupakan fakta sejarah yang kredibel. N. Abbot dan F. Sezgin merupakan tokoh yang menganut tipe ini. Lalu tipe *middle ground*, yang merupakan kelompok yang mencari jalan tengah antara *skeptic* dan *sanguine*, tokoh-tokoh yang mewakili golongan ini adalah G.H.A. Juynboll, J. Horowitz, H. Motzki, dll. Sedangkan yang terakhir adalah tipe *renewed skepticism*, yang diwakili oleh M. Cook, N. Calder, dll. Jika diperhatikan dalam pemetaan kajiannya, Berg menilai tidak semua orientalis memiliki paham skeptis, ada juga di antaranya yang berpaham non-skeptis

³ Cahya Edi Setyawan, "Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan A'zami," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018): 1-22.

⁴ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versus Muhadditsin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 24-25.

⁵ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), hlm. 1.

⁶ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis, judul asli: Mawsu'ah al-Mustasyriqin, penerjemah : Amroeni Drajat* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 117.

dan moderat (*middle ground*), walaupun Berg juga meyakini bahwa golongan yang moderat sebenarnya tidak dapat dikatakan moderat, melainkan masih menjadi bagian dari yang skeptis dan non-skeptis.⁷

Sebagai contoh, jika melihat G.H.A. Juynboll, sebagai tokoh yang diletakkan dalam kategori *middle ground*, ternyata ia hanya meneruskan kajian seniorinya yakni Joseph Schacht, dalam membuktikan asumsi skeptis bahwa Hadis dan sistem isnad merupakan rekayasa sejarah yang sumbernya tidak kredibel. Meski begitu, Harald Motzki yang dimasukkan dalam kalangan kategori serupa dengan Juynboll, ternyata tidak memiliki kesepahaman dan malah banyak melakukan kritik atas kajian senior-seniornya seperti Goldziher, Schacht dan Juynboll. Hal ini menjadi menarik bahwa Motzki ternyata berhasil membuktikan beberapa ketimpangan dalam kajian terdahulu, dan memberikan hasil yang menyatakan bahwa eksistensi Hadis dan *isnad* yang dipercaya muslim merupakan suatu hal yang otentik hingga awal abad Hijriah dan kredibilitasnya dapat diandalkan. Karya Motzki yang berbicara mengenai hal ini secara khusus adalah *The Musannaf of 'Abd al-Razzaq al-San'ani As A Source Of Authentic of A Hadith of The First Century A.H.*, karyanya yang menyinggung hal ini juga didapati dalam *The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered a Review Article*, dll. Dalam beberapa karya Motzki mengenai Hadis, dapat dilihat bahwa ia telah memberikan kontribusi yang positif bagi dunia Islam dan perkembangan kajian Hadis di Barat.⁸

Tulisan yang membahas tentang Harald Motzki cenderung membahas beberapa hal: *Pertama*, mengenai tinjauan metodologi penelitian. Dapat dilihat dalam beberapa kajian bahwa para pengkaji studi Hadis memiliki ketertarikan dengan metodologi penelitian yang digagas Motzki dalam berbagai karyanya, seperti Shohibul Adib⁹ yang mengupas epistemologi Motzki tentang kajian kitab al-Musannaf. Kemudian, Maizuddin dan Ruhama wazna yang mengkaji tentang metode *dating* dan *isnad cum matn*, dll.¹⁰ *Kedua*, mengenai aplikasi teori penelitian Hadis. Dalam ranah ini dapat dilihat kajian Faisal Haitomi dan M. Syachrofi tentang aplikasi teori Harald Motzki terhadap Hadis misoginis perempuan,¹¹ lalu juga A. Mufid yang mengaplikasikannya terhadap Hadis hilal, dll.¹² *Ketiga*, mengenai dinamika dan perkembangan kajian Hadis orientalis di Barat, seperti Muh. Zuhri yang memetakan berbagai sisi sanggah-menyanggah antara orientalis satu dan yang lain dalam

⁷ Herbert Berg, *The development of exegesis in early Islam: The authenticity of Muslim literature from the formative period* (Francis: Routledge, 2013), hlm. 50.

⁸ Sapta Wahyu Nugroho, "Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah: Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap al-Musannaf 'Abd Al-Razzaq," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 123-44.

⁹ Shohibul Adib, "Pemikiran Harald Motzki tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab al-Musannaf Karya Abdurrazzaq as-San'ani)," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 103-25.

¹⁰ Maizuddin M. Nur, "Analisis Isnad Cum Matn: Mengukur Kritik Hadis Muslim Dan Barat," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2016): 233-46.

¹¹ Faisal Haitomi dan Muhammad Syachrofi, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020): 29-55.

¹² Abdul Mufid, "Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 85-104.

perkembangan kajian Hadis.¹³ Dari beberapa kajian yang telah ada dapat disimpulkan bahwa Harald Motzki merupakan tokoh Hadis orientalis yang memiliki kontribusi besar dalam dunia kajian Islam, sehingga berbagai sisi pemikirannya menarik untuk diselami dan dikaji bahkan oleh kalangan umat Islam sendiri.

Berdasarkan dari beberapa kecenderungan penelitian diatas, pada artikel ini penulis berusaha menguraikan dan memaparkan metodologi yang digunakan oleh Harald Motzki dalam mengeksplorasi keaslian Hadis serta mendeskripsikan bantahannya atas skeptisisme orientalis terhadap Hadis. Sehingga kajiannya tentang Hadis dapat dipahami sebagai rujukan umat Islam yang baik untuk dipertimbangkan, mengingat dalam hubungan antara pengkaji muslim dan orientalis telah terjadi suatu sikap apriori antara satu dengan yang lain karena kesejarahan yang panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis.¹⁴ Desain penelitian yang digunakan adalah *library research*,¹⁵ melalui teknik *documentations study*.¹⁶ Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel, buku-buku, dan dokumen yang membahas secara signifikan dan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Berkenaan dengan sasaran dari penelitian ini adalah pemikiran Harald Motzki tentang metode otentisitas Hadis dan responnya atas skeptisisme orientalis terhadap Hadis. Kemudian lebih lanjut dilakukan analisis menggunakan pendekatan reflektif *thinking* yakni dengan menggabungkan antara pendekatan induksi dan deduksi.¹⁷ Setelah dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, terakhir peneliti akan memberikan sebuah kesimpulan pada akhir penulisan sebagai penutup hasil penelitian ini.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Harald Motzki

Kajian biografis tentang Harald Motzki sangat terbatas. Hal ini dibuktikan dengan minimnya *literatur* yang merekam jejak kehidupannya. Secara umum, Motzki digolongkan pada kelompok orientalis pengkaji Hadis, khususnya Hadis sejarah yang berhubungan dengan sirah.¹⁸ Ia lahir di Berlin, Jerman Barat pada 25 Agustus 1948

¹³ Muh Zuhri, "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 215-34.

¹⁴ Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Praksis dalam Bidang Pendidikan Agama Islam)* (Pati: CV Al Kalam Media Lestari, 2022), hlm. 19.

¹⁵ Evanirosa dan Chiristina Bagenda, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 2.

¹⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 26.

¹⁷ Ahmad Zain Sarnoto, "Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2017): hlm. 46.

¹⁸ Ahmad Ramzy Amiruddin dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kritik Harald Motzki Terhadap Klasifikasi Model Pemikiran Hadis Herbert Berg," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2021): 17-32.

dengan nama lengkap Harald Motzki. Ia mengenyam pendidikan di *Humanistic Academic High School*, kemudian melanjutkan studi tentang perbandingan agama, bahasa Semit, studi Injil, studi Islam dan sejarah Eropa ke berbagai negara, seperti Bonn (Jerman), Paris (Perancis) dan Cologne (Jerman) mulai tahun 1968-1978. Dengan demikian basis akademisnya adalah bidang ilmu klasik (*studies of classical area*). Dalam rentang sepuluh tahun ia meraih gelar strata satu hingga doktoral.¹⁹

Pada tahun 1978, ia meraih Ph.D di bawah bimbingan Prof. Albrecht North pada Universitas Bonn. Disertasinya diterbitkan dengan judul *Aimma und Egalite-Die Nizhtmuslim-ischen Minderheite Agyptens in der Zweiten Halfte des 18 Jahrhunderts und die Expeditions Bonapartes (1798-1801)* di Bonn Wiesbaden tahun 1979. Tahun 1979-1983 ia menjadi anggota peneliti di *Institute of Historical Anthrophology*, sekaligus dosen di Islamic Studies and Arabic, University of Bremen.²⁰ Kemudian pada tahun 1989-1991 di Universitas Hamburg Jerman ia menjadi visiting Professor di bidang studi Islam. Tepat tanggal 1 Februari 1991, ia menjadi Guru Besar Madya Bidang Studi Islam di Universitas Nijmegen Belanda, dan pada 1 Juni 2000 ia diangkat sebagai professor penuh bidang metodologi penelitian pada bidang dan universitas yang sama.²¹ Selanjutnya pada tahun 1989 ia memperoleh kualifikasi *pasca doctoral* dengan *habilitation* yang berjudul *Die Anfange der Islamischen Jurisprudenz, Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des Jahrhunderts*. Adapun di antara karya Harald Motzki dalam bidang Hadis adalah sebagai berikut:²²

1. *The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-San'ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A. H.* Selain dipublikasikan dalam jurnal *Near Eastern Studies* (1991), artikel ini juga kemudian dipublikasikan dalam buku kumpulan kajian Hadis yang berjudul *Hadith: Origins and Developments (The Formation of The Classical Islamic World)*. Yang terdiri dari kumpulan artikel ditulis oleh para Orientalis, selain tulisan Harald Motzki, diantaranya terdapat tulisan Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll dan Michael Cook, dan lain sebagainya.²³
2. *The Prophet and the Cat; on Dating Malik's Muwatta' and Legal Traditions*. Dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*. Vol. 22. No. 1, 1998.²⁴
3. *Wie glaubwürdig sind die Hadithe ?; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft*. Judul artikel ini dapat juga diartikan dengan "Bagaimana Mempercayai Hadits? ; Kritik Hadis Islam Klasik- dalam Kajian Sains Modern-. Artikel ini cukup singkat, diawali dengan pendahuluan, kajian Hadits sebagai sumber hukum, kritik atas hadits pada masa klasik, Hadits pada masa

¹⁹ Ruhama Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 112-25.

²⁰ Haitomi dan Syachrofi, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan."

²¹ Nugroho, "Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah."

²² Shofiatul Jannah, "Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/8086>.

²³ Harald Motzki, *The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq., Hadit: Origins and Developments*, Editor. Lawrence I. Conrad (New York: Routledge, 2016).

²⁴ Harald Motzki, "The Prophet and the Cat. On dating Maliks Muwatta' and legal traditions," *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, no. 22 (1998): 18-83.

klasik; kritik gemilang dari barat terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman, dan ditutup dengan kesimpulan.²⁵

4. *Quo vadis, Ḥadīṭ-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: „Nāfi’ the mawlā of Ibn ‘Umar, and his position in Muslim Ḥadīṭ Literature“*²⁶. Merupakan artikel yang dipublish melalui jurnal *Der Islam* (Jurnal Sejarah dan Budaya Timur Tengah). Artikel ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *Whither Hadith-Studies? A Critical Examination of G.H.A. Juynboll’s “Nafi’ the Mawla of Ibn ‘Umar and His Position in Muslim Hadiths-Literature.*
5. *Die Anfänge islamischer Jurisprudenz. Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8. Jahrhunderts./ The Origin Of Islamic Jurisprudence; Meccan Fiqh before the Classical Schools.* Buku ini selesai ditulisnya pada akhir tahun 2000 dalam bahasa Jerman dan diterjemahkan oleh Marion H. Katz kedalam bahasa Inggris. Mengawali pemikirannya dalam buku ini, Motzki menjelaskan bahwa tujuannya menulis buku ini adalah untuk menyingkirkan persepsi umum yang ada selama ini tentang pemahaman terhadap Hadis seperti dalam hal sanad maupun matan, maupun terkait hal lainnya. Ia menekankan pentingnya memahami dari segala sisi bukan hanya melihat pada sisi histori saja.

Motzki membagi buku ini kepada empat bab, bab pertama, berisi penelitian tentang awal mula hukum Islam pada abad ke-19 dan ke-20. Bab kedua, berisikan tentang sumber baru dalam menemukan sejarah dimulainya hukum Islam (dengan meneliti kitab Musannaf ‘Abd. Ar-Razzaq). Bab ketiga, berisi tentang perkembangan hukum Islam di Mekkah pada pertengahan abad kedua/ kedelapan, dengan meneliti tokoh-tokoh; Ata’ bin Abi Rabah, Amr bin Dinar, Ibn Jurayj, dan Ibn ‘Uyayna. Adapun bab keempat, ditutup dengan suatu kesimpulan besar yakni pemikirannya tentang dimulainya hukum Islam.²⁷ Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan Motzki selama kurang lebih enam tahun, yang kemudian dipersembahkan sebagai sebuah karya Habilitation oleh penulisnya untuk mencapai gelar Habil, yaitu gelar yang membutuhkan waktu empat sampai enam tahun yang dilakukan setelah doktor.²⁸

Dalam karyanya tersebut Motzki melakukan *dating*, yaitu menentukan asalmuasal dan umur terhadap sumber sejarah yang merupakan salah satu substansi penelitian sejarah. Apabila *dating* yang dilakukan oleh seorang peneliti sejarah terhadap sebuah sumber sejarah terbukti tidak benar dikemudian hari, maka seluruh premis, teori atau kesimpulan yang dibangun di atas sumber sejarah tersebut menjadi *collaps* (roboh).²⁹

²⁵ Harald Motzki, *Wie glaubwürdig sind die Hadithe?; Die klassische islamische Hadiths-Kritik im Licht moderner Wissenschaft.* (Wiesbaden: Springer Verlag, 2013).

²⁶ Harald Motzki, “Quo vadis, Ḥadīṭ-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: „Nāfi’ the mawlā of Ibn ‘Umar, and his position in Muslim Ḥadīṭ Literature“, *Der Islam* 73, no. 1 (1996), <https://doi.org/10.1515/islam.1996.73.1.40>.

²⁷ Harald Motzki, *The Origin of Islamic Jurisprudence; Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: Brill, 2002).

²⁸ Kamaruddin Amin, “Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schools,” *dalam al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 41, no. 1 (2003).

²⁹ Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 35.

6. *Isnad ve Metin Baglaminda Hadis Tarihlendirme Metotlari*, diterbitkan oleh Iz Yayincilik tahun 2011, terdiri dari 304 halaman.
7. *Reconstruction of a Source of Ibn Ishāq's Life of the Prophet and Early Qur'ān Exegesis: A Study of Early Ibn 'Abbās Traditions (Islamic History and Thought)*. Terakhir buku ini dipublikasikan oleh Gorgias Press pada bulan Mei 2017.

Seputar Teori *Dating* dan *Isnad Cum Matn* Harald Motzki

Motzki menolak argumen dari para pendukung mazhab skeptis di kalangan orientalis sebelumnya dengan mengkaji secara kritis metode, premis, dan kesimpulan yang mereka kemukakan. Sebagai seorang pakar studi Islam dalam kajian transmisi Hadis, Motzki melalui berbagai karyanya memberikan argumen-argumen yang spektakuler, ia menggunakan teori *dating* dan *isnad cum matn*, sehingga dapat meruntuhkan teori-teori pendahulunya. Sebenarnya Motzki bukanlah satu-satunya yang menggunakan pendekatan ini, sebelumnya telah dimulai oleh Hendrik Kramers dalam artikelnya yang terbit tahun 1953, serta juga digunakan oleh Joseph van Ess dalam bukunya *Zwischen Hadits and Theologie* terbit pada tahun 1975. Namun posisi Motzki lebih diperhitungkan oleh peneliti karena keseriusannya dalam mengkaji Hadis, maka tidak heran teori ini lebih dikenal sebagai teori Harald Motzki.³⁰ Menurut Kamaruddin Amin (pernah belajar langsung dari Motzki) yang dikutip oleh Idri memberi definisi teori *dating*, ia menulis:

*“Teori dating (penanggalan) adalah teori yang digunakan untuk menaksir umur dan asal muasal sebuah sumber (dating documents) sejarah melalui metode kritik sejarah modern berupa kritik sumber (source criticism) yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa awal Islam. Bila dikaitkan dengan Hadis Nabi, teori dating berkenaan dengan kapan suatu kitab Hadis ditulis, jauh dan dekat masanya dengan Rasulullah, dan dapat tidaknya Hadis-Hadis yang terdapat dalam kitab itu dipertanggungjawabkan kebenarannya secara historis.”*³¹

Teori *dating* pun sebenarnya bukanlah hanya dilakukan oleh Motzki saja, namun telah dilakukan oleh para ilmuwan sebelumnya, namun dengan karakteristik atau ranah yang berbeda. Kamaruddin Amin merangkumnya, ia mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat empat metode penanggalan (*dating*) yang telah digunakan dalam keserjanaan Hadis nonmuslim: (1). Penanggalan atas dasar analisis matan, yang digunakan oleh; misalnya Ignaz Goldziher dan Marston Speight, (2). Penanggalan atas dasar analisis sanad, yang secara khusus dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, (3). Penanggalan atas dasar kitab-kitab koleksi hadits, dipraktikkan oleh Schacht dan Juynboll, dan (4) penanggalan atas dasar analisis sanad dan matan (*isnad cum matn analysis*), yang ditawarkan Harald Motzki dan G.Schoeler.³²

³⁰ Syamsuddin Arif, hlm. 35.

³¹ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 276.

³² M. Syukrillah, “Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin Terhadap Riwayat Mudallīs dalam Sahih Al-Bukhārī dan Sahih Muslim,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 3, no. 2 (2017): 165–88.

Metode atau teori yang ditawarkan oleh Motzki menjadi perhatian para pengkaji Hadis selanjutnya. Kemudian lebih lanjut Idri yang dikutip oleh Iendy Zelivien Adhari dkk menjelaskan:

“Adapun teori Isnad cum matn analysis adalah teori penanggalan (dating) Hadis melalui analisis dan penelaahan jalur-jalur periwayatan (isnad) dengan menghimpun dan membandingkan variasi teks Hadis (matn) secara bersamaan. Perbandingan antara matn (the substantive part of tradition) dan isnad (the formal part) tersebut akan membantu menentukan siapa yang menjadi tokoh kunci (a key figure) yang ada secara historis sebagai common link (cl) atau partial common link (pcl). Dengan isnad cum matn analysis juga dapat diketahui siapa diantara periwayat Hadis yang telah melenceng, menambah, atau mengurangi setiap periwayatan yang asli. Demikian pula, dapat diukur tingkat kecermatan periwayat dengan analisa teksnya masing-masing.”³³

Metode Pembuktian Otentisitas Hadis Harald Motzki

Motzki dalam upaya pembuktian otentisitas hadits melakukan penelaahan sampling kitab. Kitab yang dipilihnya adalah kitab *Musannaf ‘Abd al-Razzaq* dan berhasil membuktikan bahwa kitab hadits tersebut merupakan sumber otentik pada abad pertama. Memang secara eksplisit Motzki tidak mengemukakan sistematika kerja yang dilakukannya dalam pembuktian ini, namun dapat disimpulkan dari cara kerjanya terhadap kitab *mushannaf* tersebut.

Hasnan Adiv Avivi yang dikutip oleh Idri, ia mengemas langkah-langkah yang dilakukan oleh Motzki menjadi beberapa bagian, yaitu:³⁴

1. Meletakkan *dating*, yakni menentukan asal-muasal dan umur terhadap sumber sejarah yang merupakan salah satu substansi penelitian sejarah.
2. Tidak melakukan penelitian secara keseluruhan hadits-hadits yang terdapat dalam *mushannaf* *Abd al-Razzaq*. Namun, ia menggunakan metode sampling.
3. Setelah data terkumpul, ia menganalisis sanad dan matan dengan menggunakan metode *isnad cum matan analysis* dengan pendekakan *traditional-historical*.
4. Terkait dengan materi periwayatan (matan) hadits, ia mengajukan teori *external criteria* dan *formal criteria of authenticity* sebagai alat analisa periwayatan.
5. Penyusunan atau disebut sebagai tahap aplikasi, yakni berangkat dari metodemetode diatas, ia mengklasifikasikan riwayat yang terdapat dalam kitab *mushannaf*.

Dalam melakukan *dating*, akan tampak seluruh perawi yang terlibat dalam periwayatan suatu hadits, dan akan ditemukan siapa yang menjadi *common link* dari seluruh periwayat itu. Dalam mendefenisikan *common link*, Motzki menulis:

“The common link, i.e. the first systematic collectors, who wrote down the traditions of the 1 century and transmitted them in circles of learning (lectures), revealed in the isnad from whom(i.e. from which companion or successor) they

³³ Iendy Zelivien Adhari dkk., *Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur’an-Al-Hadis dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli* (Bandung: Widina Media Utama, 2021), hlm. 83.

³⁴ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 225-226.

had received a particular tradition and-if he was a successor- from who, he in turn had allegedly received it.”³⁵

Common link merupakan kolektor sistematis pertama yang menuliskan hadits pada abad pertama dan hadits itu dia sampaikan pada murid-muridnya, maka dalam isnad akan terungkap dari siapa hadits itu diterima dan jika ia sebagai seorang penyampai hadits maka siapa saja yang menerimanya. Sebelumnya, teori *Common Link* yang dicetus oleh Schacht menyimpulkan bahwa bagian isnad yang timbul belakangan adalah otentik sedangkan isnad bagian awal yang kembali kepada Nabi adalah palsu. Teori inilah yang kemudian dikembangkan oleh Juynboll. Metode Schacht yang dikembangkan oleh Juynboll ini kemudian dielaborasi lebih rinci oleh Motzki dan menjadi metode analisis *isnad-cum-matn*. Metode yang bertujuan untuk melacak sejarah periwayatan hadits ini terdiri dari beberapa langkah :

- a. Mengumpulkan sebanyak mungkin varian yang dilengkapi dengan isnad.
- b. Menghimpun seluruh jalur isnad untuk mendeteksi common link dalam generasi periwayat yang berbeda-beda. Dengan dua langkah ini, hipotesis mengenai sejarah periwayatan hadits mungkin diformulasikan.
- c. Membandingkan teks-teks dari berbagai varian itu untuk mencari hubungan dan perbedaan, baik dalam struktur maupun susunan lafadz-nya. Langkah ini juga memungkinkan untuk membuat suatu rumusan tentang sejarah periwayatan dari hadits yang dibicarakan.
- d. Membandingkan hasil analisis isnad dan matan. Sehingga dapat disimpulkan kapan dan dimana hadits yang dibicarakan itu disebarkan dan juga siapa yang bertanggung jawab atas perubahan itu? Jika terjadi perbedaan dalam hasil analisis isnad dan matan; dalam arti jika isnad hadits menunjukkan adanya hubungan antara berbagai varian namun masing-masing matan (teks) dari hadits itu tidak menunjukkan hal yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa baik isnad maupun matan hadits sama-sama cacat, baik karena kecerobohan para periwayat maupun karena perubahan-perubahan yang disengaja. Pendekatan seperti ini dapat dikatakan sebagai pendekatan sejarah (*historical approach*).³⁶

Metode *sampling* yang dilakukan oleh Motzki terhadap mushannaf Abd al-Razzaq dapat dilihat dari jumlah Hadis secara keseluruhan dalam kitab mushannaf ‘Abd al-Razzaq yakni sebanyak 21033 hadits, adapun Motzki hanya meneliti 3810 Hadis yang merupakan representasi dari 21% dari keseluruhan buku ‘Abd Razzaq (w.211/287), dia mengklasifikasi riwayat yang terdapat dalam musannaf tersebut. Hasilnya ditemukan beberapa sumber dominan yang sering dirujuk oleh ‘Abd al-Razzaq, yaitu; Ma’mar (32%), Ibn Jurayj (29%), Sufyan al-Tsawri (22%), dan Ibn Uyaynah (4%). Sisanya sekitar 13% berasal dari 90% tokoh yang berbeda, dan kurang

³⁵ Ali Masrur, *Teori Common Link Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi* (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 177.

³⁶ Harald Motzki, *The Murder of Ibn Abi al-Huqayq: On The Origin and Reliability of Some Maghazi-Reports*, dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muhammad: the Issue of the Sources* (Leiden: Brill, 2000), hlm. 174-175.

dari 1% tokoh yang berasal dari abad ke-2 H seperti Abu Hanifah 0,7% dan Imam Malik sebanyak 0,6%.³⁷

Selanjutnya Motzki menganalisa struktur transmisi dari keempat sumber tersebut dan ia menyimpulkan bahwa materi-materi yang disandarkan oleh 'Abd al-Razzaq kepada keempat informannya utamanya adalah sumber otentik, jadi 'Abd al-Razzaq bukanlah pemalsu, Motzki menganggap keempat informan tersebut merupakan orang-orang yang kredibel, karena terdapat persamaan riwayat dari mereka dan tidak ditemukan adanya pertentangan riwayat, seandainya salah seorang diantara mereka melakukan pemalsuan Hadis maka tentulah akan tampak bertentangan satu dengan lainnya. Disamping itu Motzki juga berkesimpulan bahwa matan Hadis dari 'Abd al-Razzaq adalah murni, tampak dari pernyataan atau komentar-komentar 'Abd al-Razzaq yang sering meragukan sumber asli dari suatu Hadis, dan ini menunjukkan bahwa ia bukan pemalsu Hadis, karena tentu logikanya tidak mungkin orang yang memalsukan Hadis namun ia sendiri yang membuka kedok dengan meragukannya dan tentu itu akan melemahkan riwayatnya.

Lebih lanjut Motzki menganalisa lebih jauh tentang hubungan 'Abd al-Razzaq dengan periwayat di atasnya yaitu Ibnu Jurayj (w.150 H). Distribusi otoritas yang tidak seimbang dan keinginan Ibnu Jurayj menyampaikan pendapatnya sendiri merujuk otoritas yang lebih awal, menunjukkan bahwa ia bukan pemalsu Hadis. Hal ini didukung oleh pengujian sumber Ibn Jurayj meliputi perbedaan isi (misalnya penggunaan wahyu didistribusikan secara tidak seimbang), perbedaan penggunaan riwayat guru-murid, anak-bapak, maula-patron, perbedaan proporsi Hadis dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, perbedaan penggunaan *isnad* dan perbedaan *terminology* periwatan (misalnya penggunaan istilah '*an* atau *sami'tu*).³⁸

Kemudian Motzki juga menganalisa 'Ata' bin Rabah sebagai sumber yang paling sering diikuti Ibnu Jurayj, dijelaskan bahwa G.H.A Juynboll menyatakan terdapat sejumlah Hadis mursal dengan *isnad* yang terdapat 'Ata' didalamnya, maka Juynboll meragukan hubungan antara 'Ata' dengan sejumlah sahabat. Sehingga Hadis-Hadis yang diriwayatkan oleh (atas nama) 'Ata' secara umum adalah palsu. Maka untuk klaim historisitas atribusi hukum kepada 'Ata', Motzki menganalisa penyandaran hukum yang dilakukan Ibnu Jurayj kepada 'Ata' dalam musannaf 'Abd al-Razzaq, kemudian mengajukan argumentasi yang ia sebut sebagai *external and internal formal criteria of authenticity*.

Dari sisi *external criteria*, dibagi menjadi dua, yakni pertama, sisi *magnitude* (banyak sanad dan penyebarannya), dan kedua, sisi frekuensi gaya pernyataan. Ibnu Jurayj meriwayatkan Hadis dari beberapa informan yang bukan fuqaha atau periwayat terkenal saja, tapi ia juga menerima Hadis dari orang yang benar-benar meriwayatkan kepadanya meskipun bukan periwayat terkenal. Disamping itu, dilihat dari gaya pertanyaan (*direct, indirect, anonymous, and not anonymous*), menunjukkan bahwa Ibnu Jurayj tidak melakukan *Projection back* atau mengatribusikan pendapatnya kepada generasi sebelumnya. Gaya penyajian materi (matan) Hadis yang diriwayatkan dari 'Ata' oleh Ibnu Jurayj menunjukkan *impossibility*

³⁷ Amin, "Book Review," hlm. 214-220.

³⁸ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, 2017, hlm. 228.

(ketidakmungkinan) asumsi bahwa ia telah melakukan pemalsuan. Sementara dilihat dari kualitas dan kuantitas respons ‘Ata’ atas pertanyaan Ibnu Jurayj menunjukkan keduanya terdapat korelasi historis yang panjang.³⁹

Adapun dari sisi *internal formal criteria of authenticity*, terhadap Ibnu Jurayj maka Motzki mengkategorikannya pada enam hal, yaitu:

- a. Ibnu Jurayj tidak hanya menyajikan pendapat hukum dari generasi sebelumnya, namun juga menyajikan pendapat hukumnya sendiri.
- b. Ibnu Jurayj tidak hanya menyajikan materi dari ‘Ata’, melainkan juga memberikan tafsir, komentar dan bahkan kritik terhadap materi tersebut. Motzki membayangkan tidak rasional Jurayj membuat teks sendiri, kemudian menyandarkannya secara palsu kepada ‘Ata’, dan pada saat yang bersamaan ia memberi komentar dan kritik.
- c. Ibnu Jurayj terkadang mengekspresikan ketidakyakinannya atas maksud dan perkataan ‘Ata’, keraguan Jurayj dinilai oleh Motzki sebagai sesuatu yang positif, yakni sebagai bukti kejujurannya dalam memproduksi ajaran dari gurunya.
- d. Ibnu Jurayj terkadang meriwayatkan materi ‘Ata’ dari orang lain.
- e. Ibnu Jurayj menyajikan materi secara tepat dan verbatim.
- f. Ibnu Jurayj terkadang menunjukkan kelemahan sumber informasinya.⁴⁰

Setelah mengevaluasi secara kritis akan premis dari para pendahulunya, Motzki dengan pendekatan *uberlieferungsgeschichtlich* mengajukan sumber ‘Abd al-Razzaq yang ia analisa secara mendalam dan membuktikan bahwa Musannaf ‘Abd Razzaq adalah sumber Hadis yang otentik pada abad pertama hijriah. Hal yang bertolak belakang dengan kesimpulan para pedahulunya yang menafikkan jurispredeksi hukum Islam telah ada sejak abad pertama.

Penjelasan langkah-langkah otentisitas Hadis Harald Motzki yang disampaikan Hasnan Adiv Avivi diatas, sejalan dengan yang disampaikan oleh Shohibul Adib dalam kajiannya tentang epistemologi Harald Motzki mengenai al-Musannaf, setidaknya menyimpulkan beberapa poin dalam analisisnya:⁴¹

1. *Dating*. Secara umum dating dapat berarti penanggalan, yakni pertama Motzki melakukan penanggalan demi melacak dan membandingkan asal-usul dan umur para tokoh sejarah yang dikaji, sebagai salah satu substansi penelitian sumber sejarah. Jika dating yang dirumuskan seorang peneliti terhadap sumber sejarah terbukti tidak valid, maka dapat meruntuhkan segala premis dan teori yang dibangun di atasnya.
2. *Sampling*. Hadis yang terdapat dalam kitab al-Musannaf sangat banyak hingga mencapai 21.033 Hadis. Oleh karena itu secara efektif Motzki hanya mengkaji secara rinci terhadap 3810 Hadis sebagai sampel yang dianggap mewakili seluruh populasi Hadis di kitabnya. Tujuan sampling ini juga menghindari nilai generalisasi antara sampel dan populasi.

³⁹ M. Rofiq Junaidi, “Otentitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 59-76.

⁴⁰ Junaidi, hlm. 68.

⁴¹ Adib, “Pemikiran Harald Motzki tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab al-Musannaf Karya Abdurrazzaq as-San’ani),” hlm. 113-114.

3. Pendekatan *traditional-historical*, yang secara umum berupa penarikan dan pengumpulan sumber-sumber awal dari kompilasi yang tersedia, serta lebih memfokuskan pada materi (*matn*) perawi-perawi tertentu daripada kumpulan Hadis atas tema tertentu.
4. Aplikasi teori *isnad cum matn analisis*. Teori ini adalah langkah yang lebih spesifik dari pendekatan *traditional-historical*, yaitu analisis atas jalur-jalur periwayatan (*isnad*) dengan mengumpulkan dan membandingkan varian teks Hadis (*matn*) secara bersamaan.
5. Aplikasi teori *external criteria* dan *formal criteria of authenticity* terhadap materi (*matn*) Hadis. Dengan teori ini Motzki menganalisa otentisitas riwayat dalam al-Musannaf berdasarkan variasi sanad dan *matn*.

Kritik atas Teori *Dating* dan *Isnad Cum Matn Analysis*

Meskipun teori *dating* dan *isnad cum matn analisis* cukup menarik dan lebih bernilai positif bagi pembuktian historitas Hadis, tetapi secara teoritis, metode ini bukanlah sesuatu yang baru dalam keilmuan Hadis klasik ('ulum al-hadits). Baik kritik *matan* maupun kritik Hadis telah ada sejak ulama Hadis terdahulu, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam perspektif dan aplikasinya.

Kesimpulan yang dicapai Motzki tentang kualitas transmisi yang terdapat dalam *mushannaf* 'Abd Razzaq, dengan menggunakan metode *uberlieferungsgeschichtlich* (*traditionhistorical*), tidak jauh berbeda dengan sajian sejarah yang terdapat dalam sumber-sumber biografi atau *kutub al-Rijal* dan *kutub al-Tabaqat*. Dengan kata lain, jaringan transmisi dari Ibn-Abbas 'Ata'-Ibnu Jurayj-Abd Razzaq dan jaringan lainnya yang terdapat dalam *mushannaf*, adalah jaringan yang dapat dibuktikan secara historis. Kesimpulan ini tidak didasarkan pada literatur biografi (meskipun literatur tersebut mengklaim hal yang sama). Melainkan pada analisa teks seperti yang digambarkan di atas. Hal ini menjadi menarik, setidaknya karena sebagian besar sarjana barat, untuk mengatakan semuanya, meragukan otentisitas berita yang terdapat didalam literatur biografi tersebut.⁴²

Metode ini masih bergantung kepada kemampuan peneliti untuk mengumpulkan seluruh jalur periwayatan dan sanad dengan berbagai variasinya, serta persepsi dan interpretasi peneliti terhadap sanad dan *matan* hadits tersebut. Skeptisme terhadap reliabilitas hadits akan bergantung kepada tesis awal yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, Motzki mengusulkan agar para orientalis membalik tesis Schacht, dari *via negativa* menjadi *via positiva*, yakni jika Schacht berkata : "Semua hadits harus dianggap tidak autentik hingga terbukti keautentikannya", maka harus dibalik menjadi pernyataan : "Semua hadits harus dianggap autentik kecuali jika terbukti ketidakautentikannya."⁴³ Dengan adanya perspektif yang mendahulukan penilaian positif (*via positiva*) maka akan menekan sikap skeptis terhadap hadits, sehingga metode *isnad cum matn analisis* akan ideal jika didekati dengan cara seperti ini, bukan sebaliknya.

⁴² Nur Fiatin Hafidz, "Otentisitas Hadis dan Bantahan Harald Motzki atas Skeptisisme Orientalis terhadap Hadis," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14, no. 1 (2023): 73-93.

⁴³ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits* (Malang: UIN Maliki-Press, 2010), hlm. 175.

Menurut Kamaruddin Amin, sisi lain yang dapat dikritisi dari metode ini adalah karakteristiknya yang menjadikan komentar para kritikus atau ulama Hadis sebagai referensi sekunder setelah matn atau teks dari periwayat tersebut.⁴⁴ Hal ini berarti mereduksi nilai kerja intelektual para ulama Hadis *mutaqaddimin*, padahal secara historis mereka melihat lebih dekat situasi kesejarahan periwayatan hadits dan memahami kompleksitas periwayatan sebelum hadits mengalami kodifikasi.

Sanggahan Harald Motzki terhadap Kritik Hadis Orientalis

1. Kritik Terhadap Teori *E Silentio*

Teori *E Silentio* adalah suatu konsepsi yang didasarkan pada prinsip bahwa untuk membuktikan ketiadaan suatu Hadis pada suatu periode waktu tertentu, dapat dilakukan dengan menunjukkan bahwa Hadis tersebut tidak digunakan sebagai alat argumen hukum dalam perdebatan atau referensi dalam pembentukan kebijakan hukum. Dalam artian, jika suatu Hadis benar-benar otentik, maka ia harus muncul dalam semua koleksi, baik koleksi sebelumnya maupun koleksi belakangan. Dalam teori ini, Schacht berhasil membuktikan bahwa banyak terjadi pemalsuan Hadis pada abad dua dan tiga hijriah dengan indikasi maraknya Hadis yang hanya muncul dalam koleksi belakangan dan ditemukannya Hadis pertama kali dengan sanad yang terbatas namun berkembang menjadi susunan sanad yang komplit.⁴⁵

Menyikapi pernyataan tersebut, Motzki menegaskan penolakannya terhadap penggunaan umum teori *e silentio* Schacht. Bagi Motzki, pada masa awal Islam, para cendekiawan agama tidak selalu merasa berkewajiban untuk secara eksplisit mengutip semua perincian Hadis meskipun mereka mengetahuinya. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa jika seorang cendekiawan agama pada suatu periode tidak meriwayatkan suatu Hadis, kemungkinan hal tersebut bukanlah karena Hadis tersebut tidak ada sama sekali, tetapi karena ia mungkin tidak mengetahuinya.

Motzki menyimpulkan bahwa Hadis-Hadis masa awal masih belum lengkap karena terpencar-pencar. Sehingga, munculnya Hadis pada koleksi Hadis yang lebih tua tidaklah harus dipahami sebagai hasil pemalsuan terhadap Hadis, melainkan sebuah hasil periwayatan sebelum diketahui berbagai hal yang menyebabkan kecacatan periwayatan dan matannya.⁴⁶

2. Kritik Terhadap Teori *Common Link*

Teori common link pertama kali digagas oleh Joseph Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* pada tahun 1950.⁴⁷ Menurutnya, suatu Hadis yang memiliki sanad yang berbeda namun dalam satu matan yang berkaitan erat mengindikasikan adanya gejala *common link*.⁴⁸ Teori ini kemudian banyak

⁴⁴ Amin, "Book Review," hlm. 221.

⁴⁵ Irzak Yuliardy Nugroho, "Orientalisme dan Hadits: Kritik terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): 155-70.

⁴⁶ Jannah, "Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht."

⁴⁷ Zakiy Muflih Nugraha, "Skeptisisme Teori Common Link GHA Juynboll Terhadap Otentisitas Hadis dan Bantahan KEPADANYA," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2022): 20-38.

⁴⁸ Rahmadi Wibowo Suwarno, "Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 89-120.

dipinjam dan dikembangkan oleh tokoh orientalis lain, seperti Juynboll. Ia merupakan sarjana Barat yang secara mendalam mengelaborasi teori *common link* Schacht dalam bukunya *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*.⁴⁹

Dalam penelitiannya, Juynboll menemukan banyak jalur tunggal (*single strand*) dari nabi, sahabat, tabi'in, tabi'in yang lain, hingga sampai pada *common link* (pencetus Hadis) dan *diving strand*. Keduanya menurut Juynboll tidak dapat dipertahankan. Dengan kata lain, Hadis yang memiliki jalur tunggal adalah palsu, karena *single strand* dianggap tidak bernilai historis hingga ada sumber lain yang menunjukkan kembali pada *common link*. Begitupun Hadis yang di dalamnya mengandung *diving strand* adalah palsu, karena terjadi pelompatan sanad sehingga diragukan otentifikasi periwayatannya.⁵⁰

Setidaknya menurut Juynboll menyikapi *single strand* ini, adanya satu jalur periwayatan dimungkinkan karena *common link* menutup versi riwayat yang lain, dan atau memilih versi yang paling dipercaya saja, dan atau *common link* sengaja menambah informan lain yang lebih cocok dari pada informan aslinya. Kesimpulan Juynboll ini melatarbelakangi lahirnya teori *single strand* Motzki yang mengemukakan tiga poin pokok, yaitu:

- a. *Single strand* bukan berarti hanya memiliki satu jalur periwayatan
- b. *Common link* dalam meriwayatkan Hadis hanya menyebut satu periwayatan yang dianggapnya paling otoritatif
- c. Dimungkinkan ada riwayat lain yang hilang karena *common link* tidak sempat menyampaikan, menerima, atau periwayatan tersebut tidak diketahui di masa atau tempat *common link*.

Jika Juynboll menganggap bahwa *common link* adalah pemalsu Hadis, Motzki justru melihat *common link* sebagai kolektor sistematis pertama yang menuliskan Hadis pada abad pertama. Hadis tersebut kemudian ditransmisikan pada murid-muridnya sehingga diketahui sumber periwayat Hadis dan pihak-pihak yang menerimanya. Teori *common link* ini dianalisis lebih jauh oleh Motzki dengan pendekatan *isnad cum matn*.⁵¹

Pada kesimpulannya, menyikapi fenomena *common link* ini membawa Motzki pada interpretasi yang berbeda tentang *single strand* dan *diving strand* sebagaimana yang dikemukakan Juynboll. Menurutnya, *common link* dalam jalur tunggal (*single strand*) tidak harus memiliki satu jalur periwayatan. Akan tetapi, *common link* dalam jalur tunggal menyebut satu jalur periwayatan dalam versinya yang paling diketahui. Kemudian murid-murid yang hidup setelahnya menelusuri riwayat-riwayat lain yang mungkin hilang atau terlupakan oleh gurunya. Ketika mereka berhasil

⁴⁹ Zidna Zuhdana Mushthoza, "COMMON LINK VIS A VIS GHARIB NISBI (Aplikasi Hadis tentang Wanita sebagai Sumber Fitnah)," *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2021), <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/711>.

⁵⁰ Thoriq Aziz Jayana dan Nor Hasan, "Menguji Autentisitas dan Klaim Kesejarahan Hadis Berdasarkan Teori Common Link Gha Juynboll: (Suatu Kajian Kritis)," *Holistic al-Hadis* 7, no. 2 (2021): 89-107.

⁵¹ Hafidz, "Otentisitas Hadis dan Bantahan Harald Motzki atas Skeptisisme Orientalis terhadap Hadis."

menemukannya, maka otomatis mereka akan *dive* satu atau lebih generasi di bawah common link. Dengan demikian maka juga dapat dipahami adanya jalur yang “*dive*” tidak harus diklaim sebagai pemalsuan Hadis yang dilakukan oleh generasi belakangan.⁵²

3. Kritik Terhadap Teori *Isnad Emas*

Hal lainnya yang dibantah oleh Motzki dari para pendahulunya ialah dalam hal *Isnad emas* atau yang dikenal juga dengan sanad keluarga (*Family Isnad*), yaitu adanya hubungan antar periwayat baik hubungan darah seperti Ma'mar ibn Abdullah dan bapaknya maupun hubungan budak dan tuannya (*mawālī*) seperti Nafi' dan tuannya Ibn 'Umar. Juynboll tertarik untuk menelisik kesejarahan sanad keluarga ini dengan mengambil sampel isnad keluarga dalam kitab *al-Muwaṭṭa'* karya Anas ibn Malik, yaitu **Malik**→**Nafi'**→**Ibnu Umar**→**Nabi**. Secara ringkas hasil temuan Juynboll terhadap *isnad emas* dapat dibagi menjadi tiga, yakni :

- a. Hadits Nabi dengan isnad dari Nafi'- Ibn Umar, maka hadits itu sesungguhnya bukanlah dari Nafi', melainkan dari Malik.
- b. Hubungan Malik dan Nafi' sebagai hubungan murid dan guru, tidaklah dapat dipertahankan sebagai hubungan historis.
- c. Hadits-hadits dengan jalur isnad Nafi'-Ibn Umar yang kemudian diriwayatkan oleh murid-murid Nafi' yang lain selain Malik, maka dapat dipastikan hadits itu adalah palsu, pemalsuan itu dilakukan baik oleh penghimpun kitab ataupun guru-guru mereka.⁵³

Adapun argumen Motzki dalam merespon temuan Juynboll tersebut, yaitu:⁵⁴

- a. Terkait dengan kesejarahan tokoh Nafi', ia mengakui bahwa terdapat beberapa periwayat penting yang tidak banyak diketahui riwayat hidupnya, sementara biografi para periwayat yang kurang penting justru direkam lebih luas dalam berbagai buku biografi periwayat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa biografi para periwayat Arab lebih banyak diketahui daripada biografi *mawali*. Oleh karena itu, tidak perlu heran jika biografi Nafi' tidak banyak direkam karena ia termasuk kelompok *mawali*. Jadi ini menyanggah temuan Juynboll bahwa Nafi' adalah tokoh yang fiktif, bukan historis.
- b. Hubungan guru Nafi' dan Malik terbukti secara historis. Menurut Motzki, Nafi' adalah salah satu tawanan saat penaklukan kota Kabul dan wafat pada tahun 117 H. Sedangkan Malik lahir pada 93 H dan wafat pada 179 H. Hal tersebut menunjukkan adanya pertemuan antara Nafi' dan Malik, apalagi usia Malik saat Nafi' menghadapi kematiannya sudah mencapai umur sekitar 23-24 tahun.

Jadi ini menyanggah temuan Juynboll bahwa Malik tidaklah bertemu dengan Nafi'“ dikarenakan jarak waktu yang cukup jauh, walaupun bertemu usia Malik masih sangat muda ketika Nafi'“ wafat. Motzki selanjutnya menjelaskan

⁵² Junaidi, “Otentitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki.”

⁵³ Wazna, “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki).”

⁵⁴ Ali Masrur, *Teori Common Link Juynboll : Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi*, hlm. 147-150.

bahwa hadits-hadits dari Nafi" memuat perkataan-perkataan Umar dan tentang Umar, bukan perkataan-perkataan Nabi, itu dapat menjadi alasan mengapa banyak dari hadits-hadits Nafi" tidak ditemukan pada pelbagai koleksi kitab hadits kanonik.

- c. Ketika seseorang ingin memperoleh informasi mengenai Nafi' maka dalam informasi itu keberadaan Malik tidaklah lebih dominan dari murid-murid Nafi' yang lainnya, bahkan ia juga sering tidak disebutkan, misalnya oleh Ibn Sa'd. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang mencari biografi Malik, maka tentu saja Malik menitikberatkan hubungannya dengan Nafi, bukan dengan murid-murid Nafi' lainnya. Argumen Motzki ini menyanggah temuan Juynboll yang menyatakan bahwa Malik adalah satu-satunya sumber informasi biografi Nafi'. Selain itu menurut Motzki, adalah hal yang lazim bila seorang murid mengungkapkan perkenalannya dengan gurunya. Dan pengungkapan itu akan semakin sering manakala murid-murid dari yang mengungkapkan itu ingin tau lebih banyak mengenai hubungan yang luar biasa tersebut, dan bukan untuk menyambung hubungan guru-murid yang sebenarnya terputus.

KESIMPULAN

Kontribusi Harald Motzki dalam studi Hadis mungkin tidak menghadirkan teori-teori yang benar-benar baru, namun pendekatan sistematis dan argumen yang difokuskan terkait keotentikan Hadis telah memberikan perspektif baru dalam bidang kajian Orientalis. Metodenya patut diapresiasi karena membantu menyempitkan pandangan Orientalis atau asumsi bahwa Hadis-Hadis merupakan rekayasa atau hanya karya ulama kemudian. Lebih lanjut, hal ini menunjukkan bahwa Orientalis kontemporer, yang melakukan studi Islam dengan pikiran ilmiah, secara aktif terlibat dalam subjek tersebut. Teori-teori Motzki dapat dipandang sebagai pelengkap terhadap teori klasik yang digunakan oleh ulama *mutaqaddimin*, sehingga memberikan kerangka kerja yang kokoh yang memperkuat argumen mengenai keotentikan Hadis.

Pada abad ke-20, studi tafsir mengalami kemajuan pesat, termasuk dari kalangan orientalis. Beberapa tokoh orientalis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll mengekspresikan penolakan Hadis sebagai sumber otoritatif dengan menanamkan keraguan-keraguan yang dikemas dalam argumentasi ilmiah. Namun seiring dengan perkembangannya, Harald Motzki menentang pandangan sesama orientalis tersebut dengan mengkritik skeptisisme terhadap Hadis melalui teori *dating* dan *isnad cum matn*. Teori *dating* dan *isnad cum matn* diaplikasikan Motzki untuk merobohkan kritik Hadis Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan G.H.A. Juynboll. Oleh karenanya, bangunan Islam yang hampir dorobohkan oleh para orientalis melalui kritik Hadisnya dapat dibangun kembali bahkan dikokohkan oleh Motzki. Kontribusi Motzki ini memberi spirit baru dalam khazanah studi Hadis. Keberhasilan ini telah memicu minat baru di kalangan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek Hadis, mulai dari memeriksa kerangka metodologis hingga menerapkan paradigma teoretis dalam kritik Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Badawi. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis, judul asli: Mausu'ah al-Mustasyriqiin, penerjemah : Amroeni Drajat*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Adib, Shohibul. "Pemikiran Harald Motzki tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab al-Musannaf Karya Abdurrazzaq as-San'ani)." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 103–25.
- Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Ali Masrur. *Teori Common Link Juynboll: Melacak Akar Kesenjajaran Hadist Nabi*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Ambarwati. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Praksis dalam Bidang Pendidikan Agama Islam)*. Pati: CV Al Kalam Media Lestari, 2022.
- Amin, Kamaruddin. "Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schols." *dalam al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 41, no. 1 (2003).
- Amiruddin, Ahmad Ramzy, dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Kritik Harald Motzki Terhadap Klasifikasi Model Pemikiran Hadis Herbert Berg." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2021): 17–32.
- Evanirosa dan Chiristina Bagenda, dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Hafidz, Nur Fiatin. "Otentisitas Hadis dan Bantahan Harald Motzki atas Skeptisisme Orientalis terhadap Hadis." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14, no. 1 (2023): 73–93.
- Haitomi, Faisal, dan Muhammad Syachrofi. "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020): 29–55.
- Harald Motzki. *The Murder of Ibn Abi al-Huqayq: On The Origin and Reliability of Some Maghazi-Reports*, dalam *Harald Motzki (ed.), The Biography of Muhammad: the Issue of the Sources*. Leiden: Brill, 2000.
- . *The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq., Hadit: Origins and Developments, Editor. Lawrence I. Conrad*. New York: Routledge, 2016.
- . *The Origin Of Islamic Jurisprudence; Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Leiden: Brill, 2002.
- . *Wie glaubwürdig sind die Hadithe ?; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft*. Wiesbaden: Springer Verlag, 2013.
- Hasjim Abbas. *Kritik Matan Hadis Versus Muhadditsin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Herbert Berg. *The development of exegesis in early Islam: The authenticity of Muslim literature from the formative period*. Francis: Routledge, 2013.
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.
- . *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. Jakarta: Prenada Media, 2017.

- Iendy Zelivien Adhari dkk. *Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur'an-Al-Hadis dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Bandung: Widina Media Utama, 2021.
- Jannah, Shofiatul. "Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/8086>.
- Jayana, Thoriq Aziz, dan Nor Hasan. "MENGUJI AUTENTISITAS DAN KLAIM KESEJARAHAAN HADIS BERDASARKAN TEORI COMMON LINK GHA JUYNBOLL:(Suatu Kajian Kritis)." *Holistic al-Hadis* 7, no. 2 (2021): 89–107.
- Junaidi, M. Rofiq. "Otentitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 59–76.
- Kamaruddin Amin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009.
- Motzki, Harald. "Quo vadis, Ḥadīṭ-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: „Nāfi' the mawlā of Ibn 'Umar, and his position in Muslim Ḥadīṭ Literature"." *Der Islam* 73, no. 1 (1996). <https://doi.org/10.1515/islam.1996.73.1.40>.
- . "The Prophet and the Cat. On dating Malik's Muwatta" and legal traditions." *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, no. 22 (1998): 18–83.
- Mufid, Abdul. "Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 85–104.
- Muhammad Hasby al-Shiddiqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Mushtoha, Zidna Zuhdana. "COMMON LINK VIS A VIS GHARIB NISBI (Aplikasi Hadis tentang Wanita sebagai Sumber Fitnah)." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2021). <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/711>.
- Nugraha, Zakiy Muflih. "Skeptisisme Teori Common Link GHA Juynboll Terhadap Otentisitas Hadis dan Bantahan Kepadanya." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2022): 20–38.
- Nugroho, Irzak Yuliardy. "Orientalisme dan Hadits: Kritik terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): 155–70.
- Nugroho, Sapta Wahyu. "Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah: Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap al-Musannaf 'Abd Al-Razzaq." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 123–44.
- Nur, Maizuddin M. "Analisis Isnad Cum Matn: Mengukur Kritik Hadis Muslim Dan Barat." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2016): 233–46.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2017): 46–55.
- Setyawan, Cahya Edi. "Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan A'zami." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018): 1–22.

- Suwarno, Rahmadi Wibowo. "Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 89-120.
- Syamsuddin Arif. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Syukrillah, M. "Kritik Atas Kritik Amaruddin Amin Terhadap Riwayat Mudallisīs dalam Sahih Al-Bukhārī dan Sahih Muslim." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 3, no. 2 (2017): 165-88.
- Umi Sumbulah. *Kajian Kritis Ilmu Hadits*. Malang: UIN Maliki-Press, 2010.
- Wazna, Ruhama. "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 112-25.
- Zuhdana, Zidna, FatiaInast Tsuroya, dan Ahmad Zainal Mustofa. "Teori Projecting back dan Argumentum E-Silentio Joseph Schact Serta Aplikasinya dalam Studi Kritik Hadis." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2020): 171-86.
- Zuhri, Muh. "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 215-34.